



Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Modern

Muchamad Sifan Ali¹, Akhmad Nurul Kawakip²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210085@student.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-13 Keywords: <i>Modern Islamic Boarding Schools;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>PAI regulations.</i>	<p>Pesantren is an Islamic educational institution that has deep roots in Indonesian society. Although pesantren have adopted various traditions and systems, their unique patterns remain intact, even as they enter the era of modernism and nationalism. Significant changes that occurred in that era caused a shift in the function of pesantren, from previously focusing solely on religious education to becoming institutions that also accommodate the needs of the times. As one form of adaptation, modern pesantren have emerged with a strategic goal to produce a generation that is not only religious but also possesses academic abilities and skills relevant to global challenges. This research uses a descriptive qualitative approach with library methods and reflective thinking analysis, including activities of searching, formulating, and identifying problems. The research results show that modern pesantren successfully combine the traditional educational system (salafi) with a modern educational approach. (khalafi). The salafi system, which relies on direct learning from the kiai through methods such as lectures, sorogan, and bandongan, remains a hallmark of modern pesantren. However, the use of digital technology and modern approaches such as discussions and question-and-answer sessions makes learning more interactive and relevant to the development of knowledge, and also prepares students spiritually and intellectually, so they can face life's challenges well. Moreover, the educational policies in modern pesantren have successfully maintained their traditional identity while adapting to the times, making them relevant and still superior Islamic educational institutions to this day.</p>

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-13 Kata kunci: <i>Pesantren Modern;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Kebijakan PAI.</i>	<p>Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Meskipun pesantren telah mengadopsi berbagai tradisi dan sistem, pola uniknya tetap terjaga, bahkan ketika memasuki era modernisme dan nasionalisme. Perubahan signifikan yang terjadi di era tersebut menyebabkan pergeseran fungsi pesantren, dari yang sebelumnya hanya berfokus pada pendidikan agama menjadi institusi yang juga mengakomodasi kebutuhan zaman. Sebagai salah satu bentuk adaptasi, pesantren modern hadir dengan tujuan strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya beragama, tetapi juga memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang relevan dengan tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan dan analisis berpikir reflektif, meliputi kegiatan mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern Pesantren modern berhasil memadukan sistem pendidikan tradisional (salafi) dengan pendekatan pendidikan modern (khalafi). Sistem salafi, yang bergantung pada pembelajaran langsung dari kiai melalui metode ceramah, sorogan, dan bandongan, masih menjadi ciri khas pesantren modern. Namun, pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan modern seperti diskusi dan tanya jawab membuat pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan juga mampu mempersiapkan santri secara spiritual dan intelektual, sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan baik. Selain itu, kebijakan pendidikan di pesantren modern berhasil mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman, menjadikannya institusi pendidikan Islam yang relevan dan tetap unggul hingga saat ini.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan hingga kini masih diyakini sebagai alat utama dalam menunjang pengembangan ilmu pengetahuan, sebab di dalamnya telah membuktikan banyak hal mengenai penemuan

berbagai pemahaman baru, dan akan terus mengalami keterbaruan melalui berbagai kegiatan keilmuan yang diselenggarakan. Betapapun telah di sadari, bahwa dalam konstruksi ilmu perspektif Islam tidak mendikotomikan ilmu

agama ataupun ilmu umum, namun secara general penyelenggaraan pendidikan diberbagai belahan bumi hingga kini masih memetakan pengelolaan pendidikan berbasis pendidikan umum dan pendidikan agama. (Achmad Basroni Rizal, 2021)

Meskipun pondok pesantren mengadopsi berbagai tradisi dan sistem, hal ini tidak mengubah pola unik yang telah berakar dan berkembang di masyarakat. Ketika memasuki era modernisme dan nasionalisme, peran pesantren mulai mengalami perubahan signifikan, mengakibatkan pergeseran fungsi pesantren dari yang sebelumnya. Namun, ini menunjukkan bahwa sebelum era modernisasi dan nasionalisme, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga lain, yang tetap bertahan sampai saat ini. (Aggisni, 2024)

Selama bertahun-tahun, pondok pesantren mengalami perubahan yang menghasilkan berbagai jenis yang berbeda. Yang paling umum adalah pesantren salaf dan pesantren modern, di mana sistem pengajaran pesantren salaf hanya menggunakan sistem sorogan dan tidak memasukkan pelajaran ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren modern menggabungkan sistem islami dengan pengetahuan umum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, serta pengajaran di Pondok pesantren modern menggunakan sistem klasikal, seperti yang digunakan di sekolah umum atau madrasah. Salah satu elemen modernisasi sistem pendidikan pesantren adalah penggunaan bahasa. Memahami berbagai literatur Arab, bukan hanya kitab kuning atau klasik, sangat penting saat menggunakan bahasa asing.

Pesantren modern adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki tujuan strategis untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya beragama tetapi juga memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu ciri khas pesantren modern adalah integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum. Ini membedakannya dari pesantren tradisional. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pesantren modern diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu bersaing di dunia internasional.

Di pesantren modern, kebijakan pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, pelatihan guru,

dan penyediaan fasilitas pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, pesantren modern menghadapi tantangan untuk menyesuaikan kebijakan PAI agar sesuai dengan zaman namun tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utamanya.

Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Ini memungkinkan pesantren modern untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan kreatif, terutama yang berkaitan dengan PAI. Namun, penerapan kebijakan tersebut akan sulit karena pesantren modern harus menghadapi sejumlah masalah, seperti keterbatasan sumber daya, ketakutan terhadap perubahan, dan perubahan yang dibutuhkan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan pendidikan Islam di pesantren kontemporer dengan penekanan khusus pada bagaimana kebijakan tersebut dibuat, diterapkan, dan dinilai. Diharapkan bahwa analisis ini akan memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan Islam di pesantren kontemporer dan memberikan saran untuk meningkatkan peran PAI dalam menghasilkan generasi yang berkualitas secara spiritual, intelektual, dan sosial.

II. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Karakter kualitatif pada prinsipnya lebih mengunggulkan pada pandangan deskriptif kepada data- data yang didapat dari lapangan. Tidak hanya dari itu, kualitatif lebih mengarah pada sifat alamiah serta analisis datanya lebih mendalam. Lebih mementingkan proses Pada penelitian kualitatif proses yang benar dalam menentukan sumber data/informan, teknik mendapatkan data dan menganalisis data jauh lebih penting daripada hasil akhir dan kesimpulan. Manusia sebagai instrumen, dengan menempatkan diri sebagai instrumen, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung di lapangan. (Agus Rustamana, 2024).

Dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*systematic literatur review*). Penelitian kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca

berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Pengumpulan data kajian literatur dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklasifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam dunia pendidikan, termasuk di pesantren modern, kurikulum dan metode pembelajaran adalah dua elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dan acuan utama untuk menentukan tujuan, isi, dan struktur pendidikan. Sementara itu, metode adalah alat untuk menerapkan kurikulum sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Hubungan antara kurikulum dan metode dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena tujuan PAI adalah untuk memberikan pemahaman intelektual selain membentuk karakter dan nilai-nilai Islam.

Kurikulum

Kata "kurikulum" secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemudian menurut Wina Sanjaya "kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata." (Alfiana, 2020)

Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga jenis materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan materi yang memiliki nilai-nilai afektif. Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. (Achmad Basroni Rizal, 2021)

Di lingkungan pendidikan, Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menentukan materi yang akan diajarkan, strategi pengajaran yang tepat, dan metode evaluasi untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Berikut adalah elemen utama kurikulum PAI di pesantren modern:

1. Kurikulum Nasional:
 - a) Mengikuti standar Kementerian Agama (Kemenag) atau Kurikulum Merdeka
 - b) Mata pelajaran umum: matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, dan lain seterusnya
2. Kurikulum Khas Pesantren:
 - a) Pengajian kitab kuning (fiqh, tafsir, hadits)
 - b) Program tahfidz Al-Qur'an
 - c) Pelajaran akhlak, dakwah, dan leadership berbasis Islam
3. Integrasi dalam Kurikulum:
 - a) Modul berbasis digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh (PJJ)
 - b) Penyusunan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan teknologi

Sebelum masuk pembahasan mengenai metode perlu diketahui lingkup metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti "ilmu tentang metode, uraian tentang metode". Kemudian metode sendiri memiliki arti "Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Sedangkan metode dalam mengajar memiliki arti "salah satu komponen dari pada proses pendidikan. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan". Secara garis besar metode pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang terstruktur sistematis dan pragmatis dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam, dengan melalui berbagai kegiatan, baik dari dalam maupun luar kelas di lingkungan sekolah. Pendidik dituntut untuk mengkombinasi berbagai pendekatan metode dalam pengajaran tentunya yang relevan dengan perkembangan zaman sekarang yang lebih di kenal dengan millenial. (Achmidamin et al., 2022)

Kebijakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren kontemporer bertujuan untuk menggabungkan metode pembelajaran modern dengan tradisi Islam klasik. Metode yang digunakan menunjukkan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan dunia modern, menciptakan keseimbangan antara pembentukan karakter islami dan penguasaan ilmu pengetahuan. Metode pengajaran di pesantren pada umumnya terbagi menjadi lima yaitu:

1. Halaqah

Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.

2. Bondongan

Bondongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya santri menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekelilingi kyai yang menerangkan secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

3. Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Kyainya membacakan pelajaran berbahasa arab itu kalimat demi kalimat dan menerjemahkannya serta menerangkan maksudnya. Santri menyimak dengan memberi catatan pada kitabnya.

4. Bahtsul Masa'il

Bahtsul Masa'il merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan

Nilai Sistem Pendidikan Pesantren sebuah metodologi bahtsul masa'il pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi.

5. Riyadhah

Riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan olah batin (jiwa) untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara (ritual) berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai media untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan. (Alfiana, 2020)

Dalam pelaksanaan metode pendidikan harus memperhatikan permasalahan yang ada seperti permasalahan individu dan sosial para peserta didik serta pendidik, terdapat beberapa dasar yang harus diterapkan antara lain yaitu:

1. Dasar agamis dan religious yang menitik beratkan bahwa manusia adalah makhluk religious dan agama adalah dasar sebagai metode pengajaran bagi pendidik terhadap peserta didik.
2. Dasar filosofis yang memandang manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
3. Dasar sosiokultural yang bertumpu bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan dan disebut juga homosaapiens, dengan demikian pengaruh lingkungan dan kebudayaannya sangat besar bagi proses pendidikan individualnya.
4. Dasar scientific pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan memunculkan/mencipta (kognitif) dan berkemauan keras (konatif) dan merasa (afektif) sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.

Dalam konteks mengenai pendidikan Islam metode yang sesuai diterapkan yaitu dengan

mengkombinasi nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang searah dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai dalam merealisasikan nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Terdapat tiga aspek utama dalam tujuan pendidikan Islam yaitu: membentuk hamba yang taat kepada Allah SWT, edukatif dengan berdasar Al-Qur'an dan Hadis, serta meneladani segala perilaku Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya. (Achmidamin et al., 2022)

B. Pembahasan

Tujuan kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren modern adalah untuk menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas, baik dalam ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Mereka berharap untuk melahirkan kader Muslim yang mampu menangani tantangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dasar Islam. Oleh karena itu, kurikulum dan program yang digunakan tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama; mereka juga berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Salah satu tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menghasilkan murid-murid yang berakhlakul karimah, yang berarti mereka harus berbudi pekerti luhur, amanah, dan berintegritas tinggi. Diharapkan santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi orang lain. Selain itu, santri di pesantren modern dididik untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren Modern menggabungkan kurikulum nasional dengan materi seperti tafsir, hadis, fikih, dan akhlak untuk memenuhi persyaratan pendidikan formal. Pendekatan ini sering diperkaya dengan pembelajaran tematik berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk mempelajari secara menyeluruh masalah keislaman. Aplikasi pembelajaran Islam dan platform e-learning untuk mendukung pembelajaran juga mulai digunakan oleh teknologi.

Selain itu, pembelajaran di pesantren modern tidak hanya terjadi di kelas, tetapi

juga melalui kegiatan kehidupan nyata, seperti shalat berjamaah, belajar secara teratur, dan program pengabdian masyarakat. Selain itu, santri diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti debat Islami, kursus dakwah, atau program tahfidz, yang membantu mereka meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.

Metode aktif dan partisipatif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, penerapan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan simulasi. Penilaian berbasis kompetensi mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, dengan karakter dan akhlak mulia menjadi komponen utamanya.

Metode ini dapat digunakan di lingkungan Islam, di mana pendidikan formal, non-formal, dan informal dikelola dalam satu sistem yang terpadu. Pesantren kontemporer menggunakan pola asuh yang terpadu untuk berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan kompetensi keagamaan santri. Mereka juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan zaman.

Kurikulum mempunyai beberapa komponen di antaranya tujuan, organisasi kurikulum, sumber/materi, strategi, dan evaluasi. Antara kurikulum tradisional (*salafi*) dan modern (*khalafi*) terdapat perbedaan yang sangat signifikan di antaranya dalam menjelaskan tujuan pendidikan di dalam tubuh pesantren dan sekolah itu sendiri. Pada saat *salafi* tujuan masih fokus mengamalkan ibadah keseharian, utamanya dapat digunakan di masyarakat, sedangkan *khalafi*:

1. Menyiapkan kader Muslim yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan agama dan umum.
2. Menyiapkan kader Muslim yang mampu mengamalkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum di tengah masyarakat.
3. Mencetak kader Muslim yang Rabbani dan berwawasan luas serta berakhlakul-karimah.

Pada sumber belajar pada sistem *salafi*, sumber belajar langsung dari pak kiai. Kiai langsung turun tangan dalam mengajarkan materi yang diajarkan, sedangkan sekarang, di samping pak kiai, ditambah juga sarana dan prasarana. Strategi yang digunakan pada saat *salafi* masih menggunakan metode ceramah,

sedangkan khalafi (modern) sudah menggunakan variasi banyak strategi dan pendekatan dengan berbagai macam metode yang kreatif, seperti menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penguasaan. Teknik evaluasi sendiri pada saat salafi menggunakan ujian tertulis dan lisan langsung oleh pak kiai, sedangkan modern masih menggunakan jenis ujian tertulis dan lisan dengan pengawasan ustadz yang ditunjuk langsung oleh pak kiai. (Ismania Choirunnisa, 2016)

Tujuan dari pesantren modern adalah untuk menghasilkan generasi Muslim yang Rabbani, yaitu orang-orang yang sangat mencintai Allah, Rasul-Nya, dan ajaran Islam. Generasi ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan baik di tingkat lokal maupun global karena mereka tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memahami banyak ilmu modern.

Pesantren modern juga untuk memupuk kemandirian dan semangat kepemimpinan pada santri. Mereka dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Dengan pengetahuan ini, para siswa diharapkan dapat menjadi pemimpin yang cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Pesantren modern tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun kepribadian dan kepemimpinan yang kuat berkat kebijakan ini. Diharapkan santri menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu menerapkan prinsip Islam dalam semua aspek kehidupannya. Semoga kebijakan ini terus menjadi fondasi untuk menciptakan generasi Muslim yang bermanfaat dan mengubah dunia, agama, dan bangsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Untuk memenuhi kebutuhan zaman yang terus berkembang, pesantren modern berhasil memadukan sistem pendidikan tradisional (salafi) dengan pendekatan pendidikan modern (khalafi). Sistem salafi, yang mengandalkan pembelajaran langsung dari kiai melalui metode ceramah, sorogan, dan bandongan, masih menjadi ciri khas pesantren modern. Namun, metode modern yang lebih inovatif, seperti diskusi dan tanya jawab, serta

pemanfaatan teknologi digital, membuat pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kebijakan pendidikan pesantren modern bertujuan untuk menghasilkan generasi Muslim yang unggul dalam ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ini dimaksudkan untuk menghasilkan kader Muslim yang Rabbani, berakhlakul karimah, berwawasan luas, dan mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Oleh karena itu, santri tidak hanya mempersiapkan diri secara spiritual tetapi juga secara intelektual untuk menghadapi tantangan hidup. Secara keseluruhan, kebijakan ini menunjukkan bahwa pesantren modern dapat mempertahankan identitas tradisionalnya sambil tetap mampu mengikuti perkembangan zaman. Pesantren modern terus berfungsi sebagai institusi pendidikan yang menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global karena perpaduan antara tradisi dan modernitas.

B. Saran

Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencetak generasi Muslim yang unggul, pesantren modern perlu terus beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya. Integrasi antara pendidikan agama dan umum, pemanfaatan teknologi, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, serta peningkatan kualitas guru dan fasilitas pendidikan menjadi langkah strategis yang dapat diambil untuk menghadapi tantangan global.

Selain itu, penting untuk memperkuat aspek spiritual, moral, dan keterampilan santri agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berkontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan upaya ini, diharapkan pesantren modern dapat terus menjadi pusat pendidikan yang relevan, unggul, dan mampu melahirkan generasi Muslim yang berkarakter, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Basroni Rizal. (2021). Integrasi Pendidikan Agama Islam Di Smp Modern Al-Rifa'ie 2 Dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Achmidamin, B. Z., Fattah, A., & Marno. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PADA GENERASI MILLENIAL. *Journal of Research and Thought on Islamic Education(JRTIE)*, 5(1), 102–129.
- Aggisni, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern. *Jiic : Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8).
- Agus Rustamana, D. (2024). Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 5(5).
- Alfiana. (2020). Integrasi Kurikulum Sekolah Dan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang). Pascasarjana IAIN Kediri.
- Ismania Choirunnisa. (2016). Modernisasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus pada MTs PP Himmatul Aliyah, Depok). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.